

Sisi Gelap Tokoh Utama Dalam Film *Dear David* Karya Sutradara Lucky Kuswandi

¹ Zaky Mubarak, ² Pinky Nur Annisa

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
E-mail: katumbiri.zaky@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explore the dark side of the main character in the film Dear David by director Lucky Kuswandi using Carl Gustav Jung's psychoanalytic approach, specifically the concepts of shadow and persona. The method employed is qualitative descriptive analysis, with data collection through film content analysis. The data analysis includes identifying changes in the main character's personality and their relationship with Jungian psychoanalytic concepts. Based on the findings, the main character in Dear David has a dark side that subsequently leads to problems in their life. On the other hand, the main character also grapples with persona-related issues, which ultimately dominate over their dark side. The main character undergoes a personality transformation influenced by the dominance of persona and environmental factors.

Keywords: Archetype, Film, Persona, Psychoanalysis, Shadow.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggali sisi gelap karakter utama dalam film *Dear David* karya sutradara Lucky Kuswandi dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung, khususnya konsep shadow (bayangan/sisi gelap) dan persona. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui analisis isi film. Analisis data mencakup identifikasi perubahan pada watak tokoh utama, dan hubungannya dengan konsep psikoanalisis Jungian. Berdasarkan pada data yang ditemukan, tokoh utama pada film *Dear David* memiliki sisi gelap yang kemudian memunculkan masalah dalam hidupnya. Di sisi lain, tokoh utama juga memiliki masalah persona yang pada akhirnya lebih mendominasi dari sisi gelapnya. Tokoh utama mengalami perubahan watak yang didasari oleh dominasi persona dan lingkungan.

Kata Kunci: Arketipe, Film, Persona, Psikoanalisis, Sisi Gelap.

PENDAHULUAN

Shadow adalah salah satu faktor psikis bawah sadar yang tidak bisa dikendalikan oleh ego, yang merupakan elemen yang bersifat negatif yang terdapat dalam alam ketidaksadaran kolektif, -selanjutnya akan kita sebut sebagai sisi gelap-. Pada kenyataannya, ego biasanya tidak terlalu menyadari bahwa ia memiliki *sisi gelap*. *Sisi gelap* manusia bersumber dari arketipe yang bersifat alamiah, naluriah, dan instinktif kebinatangan yang berdiam dalam diri manusia melalui sebuah proses pentransformasian yang sangat panjang.

Berkaitan dengan *sisi gelap* ini, Carter dan Seifert dalam bukunya yang berjudul *Learn Psychology* menegaskan bahwa *sisi gelap* dalam pandangan Jung—sebagai sebuah arketipe—merupakan sisi terburuk manusia sebab berkait dengan instinksi purba yang sebenarnya dalam konteks idea masih sangat jauh dari konsep tertinggi. Dalam artian, *sisi gelap* adalah sesuatu yang negatif yang terdapat dalam diri manusia. (Carter dan Seifert, 2018)

Sejak dulu, konsep psikoanalisis Jungian telah menjadi landasan penting dalam pemahaman psikologi manusia dan watak tokoh cerita dalam konteks seni, termasuk film. Salah satu elemen sentral dalam teori ini adalah *sisi gelap*, yang menggambarkan aspek tersembunyi dalam diri individu yang seringkali tidak diakui atau bahkan ditolak oleh ego. Pada konteks tokoh dalam film, *sisi gelap* ini mungkin tercermin dalam tindakan atau perubahan yang tak terduga. *Persona*, sebaliknya, adalah perisai sosial yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan masyarakat, dan mungkin berbeda dari sifat sejati tokoh cerita.

Watak tokoh dalam film adalah cerminan kompleksitas psikologi manusia. Mereka tidak hanya menggambarkan sisi terang, tetapi juga sisi gelap, dilema internal, dan perubahan yang melekat pada pengalaman manusia. Kehadiran psikologi tokoh dalam film memungkinkan penonton untuk memahami, mengidentifikasi, dan merenungkan aspek-aspek psikologis yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Dengan analisis watak tokoh dalam film, kita dapat menjelajahi berbagai dimensi manusia, dari konflik batin hingga transformasi karakter yang mendalam.

Film telah menjadi sarana penting dalam mendalami pemahaman manusia tentang watak, hubungan sosial, dan kondisi psikologis yang rumit. Dalam film, tokoh utama sering berfungsi sebagai titik fokus utama yang membawa penonton ke dalam dunia narasi. Namun, tokoh tersebut seringkali memiliki dimensi yang lebih dalam, termasuk sisi gelap. Watak para tokoh ini tidak selalu terungkap sepenuhnya. Seringkali, mereka memiliki sisi-sisi gelap yang tersembunyi di balik persona yang mereka tampilkan, sehingga dapat membuka ruang bagi analisis psikologis yang mendalam.

Pada dunia perfilman modern, kisah-kisah yang menggali dan mempertontonkan dimensi psikologis tokoh utama menjadi semakin menarik dan mendalam. Salah satu film yang mencapai titik ini adalah film *Dear David*, sebuah film produksi *Netflix* tahun 2023 karya Lucky Kuswandi yang menggugah perasaan penonton dengan mengeksplorasi psikologi tokoh utamanya, diluar konflik yang dialami tokoh utama.

Dear David merupakan sebuah film yang telah mencuri perhatian penonton di seluruh dunia dengan narasi yang penuh ketegangan dan kebingungan. Ceritanya berkisah tentang perjalanan seorang tokoh utama berusia remaja yang mengalami perubahan kepribadian eksek dari konflik dalam dirinya dan konflik dengan lingkungan ia berada. Film ini menghadirkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang identitas, konflik internal, dan sisi gelap dalam diri manusia, persona individu, serta ingatan kolektif yang seringkali memberikan dampak perubahan kepribadian.

Dalam pandangan psikoanalisis, Carl Gustav Jung mengembangkan konsep arketip yang menjadi bagian penting dari struktur psikis manusia. Salah satunya adalah konsep *sisi gelap* yang menggambarkan aspek-aspek gelap dan tersembunyi dalam diri individu. Konsep lain yang relevan adalah *Persona* yang merupakan gambaran yang kita tampilkan kepada dunia luar, seringkali berbeda dengan apa yang ada di dalam diri sejati kita. Pemahaman akan konsep-konsep ini dapat membantu kita menggali makna dalam perubahan karakter tokoh utama dalam film *Dear David*.

Dalam konteks film *Dear David*, tokoh utama memiliki kehadiran yang mencolok dengan sisi gelap yang terus menghantuinya. Penonton disuguhkan dengan perjalanan yang menggugah dan misterius ketika tokoh utama berhadapan dengan rahasia-rahasia gelap dari masa lalunya. Dalam penelitian ini, kami akan menyelidiki manifestasi sisi gelap ini dan bagaimana hal itu mempengaruhi perjalanan karakter dalam film.

Pendekatan psikoanalisis Jungian telah digunakan secara luas dalam analisis watak dalam karya sastra, seni, dan film. Teori ini menyajikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas manusia dan konflik internal yang dapat tercermin dalam tokoh pada karya seni.

Sebagai pembanding, berikut ini adalah beberapa artikel dan analisis dalam lima tahun terakhir yang memanfaatkan pendekatan psikologi Jung. 1) Aluwwiyya Najib dan Parmin (2023), *Persona Tokoh Dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah: Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung*. Artikel ini membahas terkait wujud persona tokoh, penyebab terbentuknya persona, dan dampak dari persona itu sendiri dalam novel Dikta dan Hukum. 2) Na'ilah Dian Ekaputri dan Abu Fanani (2022), *Persona and Shadow in Shatterday by Harlan Ellison and Fight Club by Chuck Palahniuk*. Pada artikel ini, Ekaputri dan Fanani menjelaskan tentang arketipe persona dan shadow

pada dua karya sastra yang susunan ceritanya hampir sama. 3) Rismaida P.A. Napitupulu dan Varian Elrama Mille Nando (2022), *Deskripsi Analisis Perilaku Freddie Mercury dalam Film Bohemian Rhapsody*. Artikel ini membahas kepribadian tokoh utama dengan dua teori sekaligus yaitu arketipe menurut Jung dan juga teori psikodinamik Adler. 4) Koeswulandari Noviandi dan Zaky Mubarak (2021), *Arketipe Tokoh Valiandra dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara GD. (Kajian Psikologi Sastra)*. Noviandini dan Mubarak dalam artikel ini membahas tipe-tipe arketip yang muncul pada tokoh utama Valiandra dalam novel Misteri Terakhir karya S. Mara GD.

Shadow atau *sisi gelap*, mengacu pada bagian tersembunyi dari diri individu yang mengandung aspek-aspek yang tidak diakui dan mungkin tidak diinginkan. Konsep *sisi gelap* dalam psikoanalisis Jungian mengacu pada bagian dari diri individu yang mengandung aspek-aspek yang tidak diakui, ditekan, atau dianggap tidak pantas oleh ego. Ini adalah *sisi gelap* yang sering kali disembunyikan dari pandangan publik dan bahkan dari diri individu itu sendiri. Dalam konteks film, *sisi gelap* tokoh dapat tercermin dalam tindakan atau perubahan perilaku yang tidak terduga.

The shadow is a tight passage, a narrow door, whose painful constriction no one is spared who goes down to the deep well. But one must learn to know oneself in order to know who one is (Jung, 1959).

Berarti, dengan begitu, *sisi gelap* kepribadian ada jauh di dalam arketipe, yakni ia tidak menyadari sepenuhnya keberadaannya namun jika digali lebih dalam maka akan terlihat saat seseorang mengenal lebih dalam dirinya. *Sisi gelap* memiliki ketidakpastian dalam dirinya bahkan biasanya sifat yang tadinya tidak pernah di perlihatkan oleh seseorang itu tersimpan dalam *sisi gelap*.

Persona, di sisi lain, adalah adalah perisai atau topeng sosial yang digunakan oleh seseorang sebagai tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat serta kebutuhan-kebutuhan untuk berinteraksi dengan dunia luar. *Persona* bertujuan untuk menunjukkan kesan tertentu pada orang lain dan sering -meski tidak selalu- menyembunyikan wujud asli seseorang tersebut. (Jung, 2018). Sejalan dengan Jung, Hall dan Lindzey menyampaikan bahwa *Persona* topeng yang digunakan seseorang sebagai reaksi pada tuntutan masyarakat dalam lingkarannya. Dengan kata lain, *persona* memainkan watak dan peran yang di untuk menyesuaikan dengan keinginan lingkungan. Jadi, ia bukanlah watak asli dari seseorang tersebut.

A common instance of this is identity with the persona, which is the individual's system of adaptation to, or the manner he assumes in dealing with, the world (Jung, 1959).

Persona diasumsikan sebagai sifat manusia yang ditujukan untuk menghadapi dunia. Manusia memiliki sifat yang terlihat oleh manusia lainnya yang kemudian di sebutkan adalah *persona*. Dalam film *persona* muncul menjadi karakter dominan yang di tunjukan oleh tokohnya.

METODE

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang diamati bukan berupa angka dan tidak berkepentingan untuk menyimpulkan dalam bentuk-bentuk kuantitas atau probabilitas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi dengan berpijak pada teori arketip Carl Gustav Jung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak, menonton, dan mengamati watak dari tokoh utama dalam film *Dear David*. Proses ini dilakukan secara berulang, sambil mencatat temuan-temuan yang sesuai dengan teori Jung. Selanjutnya data di dikaji dan diskusikan terlebih dahulu sebelum akhirnya di sajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sisi gelap adalah kepribadian lain yang dimiliki manusia yang kerap dikesampingkan secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini bisa saja berkaitan dengan sifat *sisi gelap* yang dimiliki manusia. Mengingat kembali konsep *sisi gelap* merupakan sifat yang keberadaannya ditolak oleh ego karena jika digunakan maka akan memunculkan sifat yang belum pernah dikenali sebelumnya. Berikut, hasil temuan dari *sisi gelap* dan *persona* tokoh utama Laras pada film Dear David.

Pada awal film penonton diperkenalkan kepada tokoh utama Laras yang memiliki sisi lain dan belum kenal lingkungan Laras berada. Sisi lain ini adalah *sisi gelap* Laras yang ia ingin tutupi. Sekalipun watak ini, oleh Laras dituangkan pada media lain sebagai ekspresinya. Namun, sepanjang cerita berlangsung, *sisi gelap* ini pada akhirnya tetap harus tertutup. Lingkungan di mana Laras berada, tidak memberikan ruang untuk memunculkan sisi gelap tersebut. Sebetulnya, ini menguntungkan bagi perkembangan kepribadian tokoh kita ini.



Gambar 1. Adegan pada Menit -1:53:18



Gambar 2. Adegan pada Menit -1:52:59

Pada menit -1:53:18, Laras sedang bercermin dan menikmati situasi mengamati dirinya sendiri di cermin. Ia tanpa sadar berpose seksi di depan cermin seperti ke-seksian dalam pikirannya. Ini terjadi secara naluriah setiap individu ketika di depan cermin. Situasi ini, kemudian mendorong pribadi tersebut untuk memperlihatkannya kepada orang lain atau tidak. Pada kasus Laras, keinginan terlihat seksi itu adalah sesuatu yang tidak ingin diperlihatkan kepada orang lain. Bahkan, ia merasa tidak percaya diri dan menutupi semuanya itu dengan berpenampilan normal ketika bertemu dengan orang lain. Situasi dan perasaan bahwa dirinya seksi itu kemudian Laras sadari bahwa itu bukan dirinya terjadi pada menit -1:52:59. Laras menyadari bahwa itu bukan sifat dirinya yang harus ia perlihatkan kepada orang lain. Pada adegan selanjutnya, kita akan mendapati Laras dalam mode normal dihadapan orang lain, dan sisi gelapnya selalu muncul ketika ia sendiri.

Persoalan kepribadian dan konflik yang dihadapi Laras, kemudian menempatkan Laras pada situasi yang rumit. Setelah sempat *sisi gelap* Laras muncul dan diketahui oleh banyak orang, ia

sempat mengalami depresi dan akhirnya benar-benar menjalani hidup dengan *sisi gelapnya* tersebut. Namun, ternyata, kesadaran Laras dan lingkungannya, kemudian membuat Laras untuk tetap menutup *sisi gelap* itu.

Sebagai seorang perempuan, siswa, dan hidup dalam lingkungan beragama, mendorong laras untuk memunculkan *Persona* sebagaimana yang diinginkan lingkungannya. Situasi ini pun sempat membuat laras prustasi karena tidak ada media yang tepat untuk menuangkan *sisi gelapnya*. Sampai akhirnya ia jatuh cinta, sisi gelap yang diperlihatkan kepada penonton, mendapatkan tempatnya.

Dampak dari lingkungan, dan menguatnya ke sadaran Laras pada sisi gelap yang dimilikinya, akhirnya memunculkan *Persona* lain. *Persona* ini pun kemudian menjadi watak laras yang baru dan lebih dominan.



Gambar 3. *Persona* baru Laras menit -11:50

Setelah berbagai peristiwa yang dialami Laras, mulai dari masalah ketahuan bahwa ia memiliki sisi gelap yang tidak lazim, jatuh cinta, mendapat penerimaan, akhirnya Laras, meski di awal secara terpaksa harus memunculkan *persona* yang berbeda, pada menit ke -11:50 secara meyakinkan di lingkungannya tampil sebagai *persona* yang baru. Ia tak lagi menjadi inferior, tak juga merasa tidak percaya diri, melainkan menjadi pribadi yang pemberani dan menerima segala yang ia miliki. Kesadaran ini, tak semata-mata muncul atas dorongan pribadi. Namun karena lingkungan tempat Laras berada juga memaksa Laras untuk memunculkan *persona* yang ada pada Laras dan sesuai dengan tempat dan lingkungan di mana ia berada.

KESIMPULAN

Terakhir, dari hasil pengamatan kami, dapat disimpulkan bahwa, Laras, tokoh utama film *Dear David*, sebagai manusia memiliki arketip kepribadian yang sesuai dengan terminologi Jung. Selain *Self* dan *Anima-animus* yang tidak kami amati dalam artikel ini, Laras memiliki arketip *sisi gelap* dan *Persona*.

Sisi gelap yang dimiliki Laras adalah perasaan dan sikap seksisme yang ingin ia tutupi karena ia sadar lingkungannya tidak mendukung. Ia sadar bahwa itu sesuatu yang tidak layak untuknya dan lingkungannya. Meskipun, pada akhirnya sisi gelap itu harus muncul dan menjadi masalah dalam hidupnya.

Persona, yang selama ini ditampilkan oleh, pada akhirnya menjadi dominan berkat kesadaran dan situasi lingkungan yang lebih mendukung. *Persona* yang awalnya sedikit bertolak belakang dengan sisi gelap akhirnya menjadi dominan karena *sisi gelap* sedikit mendapatkan tempat dan ruang yang tepat. Di akhir cerita, kita mendapati Laras kembali sebagai tokoh dengan watak yang normal dan baik menurut lingkungannya.

Penutup, kami menyadari bahwa artikel dan analisis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami membuka ruang untuk diskusi dan kritik, agar kedepan, kami bisa lebih baik. Selain itu, untuk objek yang satu ini, masih banyak celah untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan psikologi pada tokoh utama dan tokoh yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2018. *Diri yang Tak Ditemukan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Carter, K. E., & Seifert, C. M. 2018. *Learn Psychology*. Jones & Bartlett Learning: Burlington.
- Ekaputri, Na'ilah Dian dan Fanani, Abu, 2022, *Persona and Shadow in Shatterday by Harlan Ellison and Fight Club by Chuck Palahniuk*. Jurnal Ilmiah Zona Psikologi Volume 4 Nomor 3 Juni 2022, hlm. 40-48. e - ISSN: 2798-9321.
- Hall, C.S., and Lindzey, G. 2005. *Teori-Teori Psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jung, C. G. 1959. *The Archetypes and the Collective Unconscious* (2nd ed., Vol. 9). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Najib, Aluwwiyya dan Parmin, 2023, *Persona Tokoh Dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah: Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung*. BAPALA, Volume 10 Nomor 3 Tahun 2023 hlm 136—148.
- Napitupulu, Rismaida P.A. dan Nando, Varian Elrama Mille, 2022, *Deskripsi Analisis Perilaku Freddie Mercury dalam Film Bohemian Rhapsody*. JEELL (Journal of English Education, Linguistics, and Literature, Volume 08, No. 2, 2022, hlm. 82-94. E-ISSN 2598-3059.
- Noviandi, Koeswulandari dan Mubarak, Zaky, 2021, *Arketipe Tokoh Valiandra dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara GD. (Kajian Psikologi Sastra)*. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021, hlm. 44—54 E- ISSN: 2684-821X.